



LIVING HADIS SEBAGAI PENDEKATAN RISET: KONSEPTUALISASI, METODE, DAN SIGNIFIKANSI SOSIAL

Arwan Saputra¹, Muhammad Ihsan², Muhammad Yahya³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

*Corresponding Author: arwansyaputra20@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas Living Hadis sebagai pendekatan riset dalam studi hadis yang menempatkan hadis Nabi Muhammad saw. tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hidup dalam praktik keagamaan masyarakat Muslim. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan konseptualisasi Living Hadis, menguraikan metode penelitian yang digunakan, serta menganalisis signifikansi sosialnya dalam kajian keislaman dan kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan dan analisis konseptual terhadap literatur klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa Living Hadis hadir sebagai pendekatan komplementer terhadap studi hadis normatif dengan menekankan dimensi resepsi, praktik, dan makna sosial hadis. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman hadis yang lebih kontekstual, interdisipliner, dan relevan dengan dinamika sosial masyarakat. Dengan demikian, Living Hadis berkontribusi dalam memperkuat relevansi hadis dalam kehidupan sosial serta mendukung pengembangan moderasi beragama dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer.

Kata kunci: *Living Hadis, Studi Hadis, Resepsi Hadis, Pendekatan Kualitatif, Fenomena Sosial*

Pendahuluan

Hadis Nabi Muhammad saw. menempati posisi sentral dalam khazanah keilmuan Islam sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an. Selama berabad-abad, kajian hadis lebih banyak difokuskan pada aspek teks (naṣṣ), sanad, dan kualitas periwayatan melalui disiplin ilmu seperti 'ulūm al-ḥadīṣ, jarḥ wa ta'dīl, serta syarḥ al-ḥadīṣ. Pendekatan ini telah melahirkan warisan intelektual yang sangat kaya dan sistematis, sebagaimana tampak dalam karya-karya klasik seperti Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ, Tadrīb al-Rāwī karya al-Suyūṭī, dan al-Kifāyah karya al-Khaṭīb al-Baghdādī.¹ Namun, dalam perkembangannya, kajian hadis tidak hanya berhenti pada teks dan transmisi, melainkan juga merambah pada bagaimana hadis dipahami, dihayati, dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial umat Islam.²

¹ Ibn al-Ṣalāḥ, Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fi 'Ulūm al-Ḥadīṣ, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.); Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, Tadrīb al-Rāwī fi Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996); al-Khaṭīb al-Baghdādī, al-Kifāyah fi 'Ilm al-Riwayah, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988).

² Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī, Studies in Early Hadith Literature, (Indianapolis: American Trust Publications, 1978), h. 5–7; lihat pula Jonathan A. C. Brown, Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World, (Oxford: Oneworld, 2009), h. 3–6.

Fenomena praktik hadis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim menunjukkan bahwa hadis tidak hadir sebagai teks normatif yang statis, melainkan sebagai ajaran yang hidup (*living tradition*). Di berbagai komunitas Muslim, hadis dipraktikkan dalam bentuk ritual, tradisi, simbol, maupun perilaku sosial yang kadang tidak selalu identik dengan bunyi teks hadis secara literal.³ Realitas inilah yang kemudian melahirkan pendekatan Living Hadis, yakni suatu pendekatan riset yang menempatkan hadis sebagai fenomena sosial yang hidup dan berinteraksi dengan budaya, tradisi lokal, serta dinamika masyarakat.⁴

Pendekatan Living Hadis menjadi penting karena mampu menjembatani kesenjangan antara kajian normatif-teksual hadis dengan realitas empiris umat Islam. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya bertanya tentang “apa isi hadis”, tetapi juga “bagaimana hadis itu hidup, dipahami, dan dimaknai oleh masyarakat”. Dengan demikian, Living Hadis menawarkan perspektif baru dalam studi hadis yang lebih kontekstual, interdisipliner, dan relevan dengan persoalan sosial kontemporer.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis Living Hadis sebagai pendekatan riset dalam studi hadis, meliputi aspek konseptual, metodologis, dan signifikansi sosialnya. Data penelitian bersumber dari literatur primer berupa buku dan artikel jurnal yang membahas Living Hadis, metodologi studi hadis, serta teori resepsi dan konstruksi sosial, serta data sekunder berupa karya-karya klasik ilmu hadis dan literatur pendukung dari bidang sosiologi dan antropologi agama.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah dan menginventarisasi sumber-sumber yang relevan. Analisis data dilakukan secara kualitatif-interpretatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan kontekstual. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan dari literatur klasik dan kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Living Hadis

Secara bahasa *living* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *live* yang berarti hidup. Sedangkan *sunnah* sebagaimana pendapat ulama muta'akhirin bahwa kata tersebut memiliki pengertian yang sama dengan hadis, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi.⁵ Secara singkat dapat disimpulkan bahwa *living sunnah* bermakna *sunnah yang hidup*.

³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), h. 6–8; lihat juga Barbara D. Metcalf, “Living Hadith in South Asia,” dalam *Islamic Studies*, Vol. 23, No. 2 (1984), h. 135–140.

⁴ Saifuddin Zuhri Qudsy, “Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi,” dalam *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1 (2016), h. 3–6; M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 1–5.

⁵ Subhi Salim, *Ulumul Hadis Wa Mustalahuhu*, (Beriut: Dar al-'Ilm Li al-Malayin, 1988), h. 4.

Hadis atau Sunnah di sini dapat diartikan sebagai sebuah praktik yang disepakati secara bersama (living sunnah). Sebenarnya sunnah relatif identik dengan ijma' kaum muslimin dan di dalamnya termasuk pula ijtihad dari para ulama generasi awal yang ahli dalam bidangnya dan tokoh-tokoh politik di dalam aktivitasnya. Dengan demikian, "sunnah yang hidup" adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh ulama, penguasa, hakim dan masyarakat luas sesuai dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi.⁶ Ulama-ulama hadis pada umumnya menyamakan antara istilah hadis dan sunnah, sehingga living hadis juga terkadang disebut living sunnah. Living sunnah ini tidak seumum istilah lainnya yang ada dalam ilmu hadis karena living sunnah lebih banyak menitikberatkan persoalan pemahaman dan kandungan hadis. Living sunnah adalah salah satu metode untuk memahami sebuah teks hadis dengan melalui penerapannya dalam agama secara kontekstual.⁷

Perbedaan antara sunnah dan hadis dari segi definisi atau sejarah bukanlah sebuah masalah selama dalam rangka menyamakan pendapat yang kemudian dihubungkan pada aspek kajian hadis yang berkembang di kehidupan sehari-hari yang oleh karenanya pemberian istilah living sunnah tidak dibedakan maknanya dengan living hadis. Living hadis termasuk living sunnah karena sunnah Nabi yang disebut 'sunnah yang hidup' telah bertransformasi ke bentuk formal dalam bentuk teks atau dalam hal ini disebut hadis Nabi sehingga hadis memiliki posisi sebagai rangkaian rekaman tradisi yang disandarkan pada Nabi yang berkembang di masa lampau.

Sunnah adalah rangkaian tradisi yang disampaikan dalam bentuk teks, oleh karenanya sunnah tidak dapat tersebar kecuali melalui hadis. Sunnah dan hadis diibaratkan sebagai sebuah dua sisi mata uang yaitu berbeda tapi tak dapat terpisah satu sama lain, sedangkan anggapan lain mengatakan keduanya adalah persamaan maka hal tersebut jelas jika living hadis sama dengan living sunnah.⁸ Sunnah dalam pandangan umum adalah aspek-aspek dalam kehidupan yang disandarkan pada Nabi saw. dalam bentuk perbuatan Nabi, perkataan Nabi, dan persetujuan Nabi. Definisi tersebut selalu menjadi pegangan kaum muslim dari masa lalu sampai zaman modern. Sunnah sederhananya ialah pola tingkah laku yang dijadikan teladan serta digenggam kuat keyakinan religius. Sunnah sebagai bentuk tradisi yang menjadikan Rasulullah sebagai sumber tradisi tersebut. Sunnah menjadi penjelas ayat al-Qur'an sehingga ayat al-Qur'an harus dipahami dengan cara mempelajari sunnah. Contohnya sebuah ayat berisi perintah kemudian hadis memberikan maksud ayat dengan terperinci. Sunnah juga membantu mendapatkan pengetahuan tentang praktik keagamaan contohnya kegiatan keagamaan seperti shalat yang dimana penjelasan detail tatacara shalat tidak dijelaskan pada ayat al-

⁶ M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis", Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadith, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Diva Press, 2005), h. 193

⁷ Wajidi Sayadi, Merawat Toleransi Antar-Umat Beragama Di Kabupaten Kubu Raya (Tinjauan Living Hadis Pada Masyarakat Multikultural) (Cet. I; Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2020), h. 22

⁸ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi (Cet. III; Banten: Darus Sunnah, 2021), h. 3.

Qur'an tetapi dijelaskan dalam hadis.⁹

Hadis merupakan informasi tentang hal-hal yang dilakukan Nabi, disetujui dan tidak disetujui Nabi. Sunnah sebagai praktek cenderung relatif dengan ijma' dan juga termasuk dalam bagian ijtihad para ulama mutaqqaddimin. Sunnah terus hidup dalam berbagai penafsiran dan pemahaman namun pada dasarnya sandaran utamanya tetap kepada Nabi.

Secara terminologis, Kajian Living berfokus pada suatu fenomena di masyarakat yang berbentuk praktik, tradisi, ataupun sebuah ritual yang hidup secara nyata dengan menjadikan hadis Nabi sebagai landasan dari praktik, tradisi, atau ritual tersebut. Kajian Living saat dilakukan seharusnya teksnya telah didapatkan para pelaku pengamal sunnah, ataupun adanya argumen dari sebuah kegiatan yang didasari dari hadis Nabi dalam aktifitas sosial. Hal yang sering terjadi ketika melakukan penelitian living adalah realita di lapangan yang jauh berbeda dari konsep yang ada, misalnya beberapa narasumber tidak dapat memperlihatkan teks yang menjadi pegangan dalam pelaksanaan praktik tersebut, contoh lainnya adalah adanya narasumber yang mengetahui teks hadis yang menjadi pegangan dan ada yang mengetahui sejarah praktik tersebut akan tetapi tidak mengetahui teks hadis yang dijadikan landasan dalam praktik atau tradisinya.¹⁰

Living Hadis merujuk pada pendekatan kajian hadis yang memfokuskan perhatian pada bagaimana hadis Nabi Muhammad saw. dipahami, diterima, dimaknai, dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata masyarakat Muslim. Pendekatan ini memandang hadis tidak semata-mata sebagai teks normatif yang tersimpan dalam kitab-kitab hadis, tetapi sebagai ajaran yang "hidup" (*living tradition*) dan berinteraksi secara dinamis dengan realitas sosial, budaya, dan historis umat Islam.¹¹ Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam QS. al-Ḥasyr/59:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Terjemahnya:

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.

Ayat ini menunjukkan bahwa ajaran Rasulullah saw. termasuk hadis bersifat normatif sekaligus aplikatif. Dalam konteks Living Hadis, ayat tersebut menjadi dasar teologis bahwa ajaran Nabi memang dimaksudkan untuk dihidupi dalam praktik sosial, bukan sekadar dihafal atau dikaji secara tekstual.

Tujuan utama dari konseptualisasi Living Hadis adalah untuk menangkap dimensi praksis hadis, yakni bagaimana hadis berfungsi sebagai sumber inspirasi, legitimasi, dan orientasi perilaku keagamaan dalam kehidupan sosial. Dengan pendekatan ini, hadis dipahami tidak hanya sebagai objek kajian filologis dan

⁹ H. Hairillah, 'Kedudukan As-Sunnah dan Tantangannya dalam Hal Aktualisasi Hukum Islam', *Mazahib* 14, no. 2 (2015): h. 2.

¹⁰ Saifuddin Zuhri Qudsy, 'Living Hadis: Genealogi, Konsep Dan Aplikasi', *Jurnal: Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177-196.

¹¹ Ibn al-Ṣalāḥ, *Muqaddimah fi 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr), 3-5.

normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang memiliki daya hidup dan daya pengaruh dalam membentuk tradisi, ritual, serta etika sosial masyarakat.¹²

Dalam praktiknya, Living Hadis mencakup berbagai bentuk ekspresi sosial hadis, seperti pembacaan hadis tertentu dalam ritual keagamaan, tradisi lokal yang dilegitimasi dengan hadis, penggunaan hadis sebagai dasar nasihat moral, hingga simbol-simbol religius yang dikaitkan dengan sunnah Nabi. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa hadis tidak selalu dihadirkan secara literal sesuai teks, melainkan melalui proses penafsiran dan adaptasi sosial yang kompleks.¹³

Secara kritis, pendekatan Living Hadis mengandung tantangan epistemologis, terutama terkait potensi relativisasi makna hadis. Jika tidak dibingkai secara metodologis, pendekatan ini dapat berujung pada anggapan bahwa semua praktik yang mengatasnamakan hadis memiliki legitimasi yang setara. Oleh karena itu, Living Hadis harus diposisikan sebagai pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan memahami realitas sosial hadis, bukan sebagai alat justifikasi normatif atas praktik keagamaan tertentu.

Dengan demikian, Living Hadis dapat disintesis sebagai pendekatan yang memperluas horizon studi hadis dengan menempatkan hadis sebagai teks yang hidup dalam kesadaran kolektif umat Islam, tanpa menegasikan pentingnya kajian normatif klasik yang telah mapan dalam tradisi keilmuan Islam.

B. Praktik Living Hadis dalam Kehidupan Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat Muslim, praktik Living Hadis dapat dijumpai dalam berbagai bentuk ritual, tradisi, dan perilaku sosial yang merujuk secara langsung maupun tidak langsung pada hadis Nabi Muhammad saw. Salah satu contoh yang umum adalah tradisi pembacaan hadis tertentu dalam ritual keagamaan, seperti pembacaan hadis *niyyah* dalam pengajian atau hadis tentang keutamaan shalawat dalam peringatan Maulid Nabi. Praktik ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi juga dihadirkan sebagai sumber legitimasi spiritual dalam ritual kolektif masyarakat.

Contoh lain dapat ditemukan dalam tradisi lokal yang dilegitimasi dengan hadis, seperti praktik sedekah pada waktu-waktu tertentu (malam Jumat atau bulan tertentu) yang sering dikaitkan dengan hadis tentang keutamaan sedekah. Meskipun tidak selalu merujuk pada satu teks hadis secara literal, praktik ini mencerminkan proses resepsi sosial hadis yang dipahami sesuai dengan konteks budaya dan kebutuhan masyarakat.

Living Hadis juga tampak dalam perilaku sosial dan etika keseharian, seperti kebiasaan memberi salam, menghormati tamu, atau menutup aurat, yang dipraktikkan sebagai bentuk pengamalan sunnah Nabi. Dalam banyak kasus, masyarakat menginternalisasi nilai-nilai hadis melalui pendidikan keluarga dan tradisi sosial tanpa harus mengetahui redaksi hadis secara tekstual. Hal ini menunjukkan bahwa hadis bekerja sebagai nilai yang hidup dalam kesadaran kolektif umat.

¹² M. Alfatih Suryadilaga, *Living Hadis dalam Tradisi Masyarakat* (Yogyakarta: Teras, 2012), 12.

¹³ Muh. Zuhri, *Hadis dan Pergumulannya dengan Tradisi Lokal* (Jakarta: Kencana, 2014), 45–47.

Fenomena-fenomena tersebut menegaskan bahwa Living Hadis bukan sekadar kajian tentang kesesuaian praktik dengan teks hadis, melainkan upaya memahami bagaimana hadis diterima, dimaknai, dan diaktualisasikan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, pendekatan Living Hadis berfungsi sebagai instrumen analitis untuk membaca dinamika keberagamaan umat Islam secara kontekstual tanpa melepaskan hadis dari kerangka normatifnya.

C. Living Hadis dalam Peta Studi Hadis

Dalam peta studi hadis, Living Hadis menempati posisi yang relatif baru dan berkembang pesat dalam kajian hadis kontemporer. Studi hadis klasik secara dominan berfokus pada aspek autentisitas sanad, validitas matan, dan metodologi periwayatan melalui disiplin seperti 'ulūm al-ḥadīṣ, jarḥ wa ta'dīl, serta syarḥ al-ḥadīṣ. Fokus utama kajian tersebut adalah menjaga kemurnian hadis sebagai sumber ajaran Islam.¹⁴

Living Hadis hadir untuk melengkapi pendekatan tersebut dengan memberi perhatian pada dimensi praksis dan resepsi sosial hadis. Pendekatan ini memiliki kedekatan konseptual dengan gagasan living sunnah yang pernah dikemukakan Fazlur Rahman, yang menekankan sunnah sebagai praktik hidup komunitas Muslim awal. Namun, Living Hadis memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya menyoroti praktik normatif generasi awal Islam, tetapi juga ekspresi hadis dalam konteks lokal dan kontemporer.¹⁵

Secara akademik, Living Hadis beririsan dengan antropologi agama, sosiologi Islam, dan studi budaya. Hadis dipahami sebagai bagian dari sistem makna sosial yang dikonstruksi, diwariskan, dan dinegosiasikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, variasi praktik hadis tidak semata dipandang sebagai penyimpangan, melainkan sebagai hasil interaksi antara teks hadis, pemahaman keagamaan, dan konteks sosial-budaya.

Analisis kritis menunjukkan bahwa kelebihan utama Living Hadis terletak pada kemampuannya menjelaskan keberagamaan umat secara empirik dan kontekstual. Namun, kelemahannya muncul apabila pendekatan ini dilepaskan dari kerangka normatif hadis, sehingga berpotensi mengaburkan batas antara tradisi keagamaan dan ajaran normatif Islam. Oleh karena itu, integrasi antara studi normatif hadis dan Living Hadis menjadi kebutuhan metodologis yang tidak terpisahkan.

Secara sintesis, Living Hadis dapat diposisikan sebagai pendekatan komplementer dalam studi hadis, yang memperkaya analisis keilmuan dengan menghadirkan dimensi sosial dan kultural hadis.

D. Landasan Teoretis Living Hadis

Landasan teoretis Living Hadis bertumpu pada beberapa kerangka pemikiran utama. Pertama, teori resepsi (*reception theory*), yang menyatakan bahwa makna teks tidak hanya ditentukan oleh pengarang atau teks itu sendiri, tetapi juga oleh pembaca dan konteks sosialnya. Dalam konteks hadis, masyarakat berperan aktif

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 52–54.

¹⁵ Andi Faisal Bakti, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 33.

dalam memaknai dan menghidupkan hadis sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan mereka.¹⁶

Kedua, teori konstruksi sosial atas realitas yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menjelaskan bahwa praktik keagamaan berbasis hadis terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hadis yang dipraktikkan secara berulang akan membentuk tradisi yang dianggap mapan dan normatif dalam masyarakat.¹⁷

Ketiga, hermeneutika sosial, yang menekankan dialog antara teks, tradisi, dan konteks. Hermeneutika ini memungkinkan peneliti memahami hadis tidak hanya dari sisi teks, tetapi juga dari horizon sosial dan kultural masyarakat yang memaknainya.

Secara kritis, landasan teoretis ini memberikan legitimasi akademik yang kuat bagi Living Hadis, namun tetap menuntut kehati-hatian metodologis agar analisis sosial tidak terlepas dari epistemologi Islam dan prinsip-prinsip pemahaman hadis. Sintesis dari ketiga landasan ini menegaskan bahwa Living Hadis merupakan pendekatan interdisipliner yang sah secara akademik sekaligus menantang secara metodologis.

E. Metode Penelitian dalam Living Hadis

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian Living Hadis umumnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajiannya adalah makna, pengalaman, dan praktik sosial masyarakat dalam menghidupi hadis. Penelitian biasanya bersifat deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan fenomena sosial hadis sekaligus menganalisisnya dengan kerangka teoretis tertentu.¹⁸

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap realitas keberagamaan secara mendalam dan holistik, yang tidak dapat dijangkau melalui pendekatan kuantitatif semata.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian Living Hadis meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung praktik keagamaan yang dikaitkan dengan hadis. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman, keyakinan, dan motivasi religius masyarakat. Dokumentasi mencakup teks, manuskrip lokal, catatan keagamaan, serta media visual yang berkaitan dengan praktik hadis.

Penggunaan berbagai teknik ini memungkinkan triangulasi data sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian.

3. Analisis Data

¹⁶ Hans Robert Jauss, *Toward an Aesthetic of Reception* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982), 19.

¹⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New York: Anchor Books, 1966), 61–65.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

Analisis data dalam penelitian Living Hadis dilakukan secara interpretatif dan kontekstual. Data yang terkumpul direduksi, dikategorisasi, dan ditafsirkan untuk melihat relasi antara teks hadis, pemahaman masyarakat, dan konteks sosial-budaya.¹⁹ Dalam tahap ini, peneliti dapat mengaitkan praktik sosial dengan hadis normatif tanpa harus menghakimi benar atau salahnya praktik tersebut.

Secara kritis, analisis data menuntut posisi peneliti yang reflektif agar tidak terjebak pada bias subjektif. Oleh karena itu, kerangka teoretis dan metodologis yang jelas menjadi prasyarat utama dalam penelitian Living Hadis.

F. Signifikansi Sosial Living Hadis

1. Penguatan Relevansi Hadis dalam Kehidupan Sosial

Pendekatan Living Hadis menunjukkan bahwa hadis tetap relevan dan hidup dalam kehidupan sosial umat Islam. Hadis tidak hanya hadir sebagai teks normatif di ruang akademik, tetapi juga sebagai sumber nilai yang membentuk identitas, etika, dan perilaku sosial masyarakat.

Hadis sebagai pedoman hidup ditegaskan dalam firman Allah QS. al-Aḥzāb/33: 21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Terjemahnya:

Sungguh pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik.

Ayat ini menjadi dasar bahwa meneladani Nabi dalam kehidupan sosial adalah keniscayaan teologis.

2. Menjembatani Teks dan Konteks

Kajian living menjadi sebuah penelitian yang menarik dengan melihat fenomena munculnya yang didasari pada teks hadis dari masa lalu kemudian digunakan di masa kini menjadi landasan sebuah praktik atau tradisi yang dilakukan orang-orang. Kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam agama Islam awalnya secara dominan didasari dari keyakinan teks-teks dalil dalam bergama, akan tetapi masyarakat tidak menyadarinya seiring dengan terus berkembangnya tradisi yang dilakukan sehingga masyarakat tidak mengetahui bahwa bentuk tradisi itu berasal dari ayat al-Qur'an ataupun dari riwayat Nabi mengingat kenyataan yang terjadi yaitu masyarakat cenderung belajar melalui buku tetapi kadangkala tidak tahu landasan hukum suatu praktik ataupun tidak disebutkan sama sekali dalam buku yang menjadi bahan bacaan.²⁰

Hadis di masyarakat yang bentuk awalnya sebuah teks kemudian berubah wujud dari teks menjadi sebuah benda dan perilaku. Hadis dari teksnya telah beralih wujud dari yang semula ada dalam mushaf hingga muncul menjadi bentuk suara hingga menjadi wujud benda dan itulah yang disebut fenomena living hadis.

Living Hadis berperan sebagai jembatan antara teks hadis dan realitas sosial. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana hadis ditafsirkan sesuai dengan

¹⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2018), 131.

²⁰ Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkhani Kusuma Dewi, Living Hadis: (2018: 3)

konteks budaya dan lokalitas, sekaligus membuka ruang dialog antara ajaran normatif dan praktik empiris. Prinsip dialog antara teks dan realitas ditegaskan oleh hadis:

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Artinya:

Jika aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, maka laksanakanlah sesuai kemampuan kalian.

Hadis ini memberikan legitimasi normatif bagi kontekstualisasi praktik hadis.

3. Kontribusi terhadap Moderasi Beragama

Dengan memahami keragaman praktik Living Hadis, pendekatan ini berkontribusi pada penguatan moderasi beragama. Perbedaan praktik keagamaan tidak serta-merta dipandang sebagai penyimpangan, tetapi sebagai ekspresi keberagaman yang lahir dari konteks sosial yang berbeda. Hal ini sejalan dengan upaya membangun Islam yang toleran dan inklusif.²¹

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Living Hadis merupakan pendekatan riset kontemporer dalam studi hadis yang menempatkan hadis tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang hidup dan berinteraksi dengan realitas masyarakat. Pendekatan ini lahir sebagai respons atas keterbatasan kajian hadis klasik yang lebih menekankan aspek sanad, matan, dan autentisitas teks, dengan relatif minim perhatian terhadap bagaimana hadis dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial umat Islam.

Secara konseptual, Living Hadis memandang hadis sebagai *living tradition* yang dimaknai, dihayati, dan diekspresikan melalui beragam praktik sosial, budaya, dan keagamaan. Dalam peta studi hadis, Living Hadis menempati posisi komplementer terhadap kajian normatif-teksual, bukan sebagai pengganti. Pendekatan ini memperluas horizon keilmuan hadis dengan menghadirkan dimensi praksis, resepsi, dan dinamika sosial hadis dalam masyarakat Muslim.

Dari sisi metodologis, penelitian Living Hadis umumnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif dan pengalaman religius masyarakat dalam menghidupi hadis. Analisis data dilakukan secara interpretatif dan kontekstual dengan tetap menjaga jarak kritis antara deskripsi fenomena sosial dan penilaian normatif terhadap teks hadis.

Adapun dari segi signifikansi sosial, pendekatan Living Hadis menunjukkan bahwa hadis tetap relevan dan berdaya hidup dalam membentuk etika, identitas, dan perilaku sosial umat Islam. Living Hadis juga berperan penting dalam menjembatani teks dan konteks, serta berkontribusi pada penguatan sikap moderasi beragama dengan cara memahami keragaman praktik keagamaan sebagai bagian

²¹ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 114.

dari dinamika sosial umat Islam.

Daftar Pustaka

- Ibn al-Ṣalāḥ, Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.); Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996); al-Khaṭīb al-Baghdādī, al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwāyah, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988).
- Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī, Studies in Early Hadith Literature, (Indianapolis: American Trust Publications, 1978), h. 5–7; lihat pula Jonathan A. C. Brown, Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World, (Oxford: Oneworld, 2009), h. 3–6.
- Fazlur Rahman, Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition, (Chicago: University of Chicago Press, 1982), h. 6–8; lihat juga Barbara D. Metcalf, "Living Hadith in South Asia," dalam Islamic Studies, Vol. 23, No. 2 (1984), h. 135–140.
- Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi," dalam Jurnal Living Hadis, Vol. 1, No. 1 (2016), h. 3–6; M. Mansyur dkk., Metodologi Penelitian Living Hadis, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 1–5.
- Ibn al-Ṣalāḥ, Muqaddimah fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ (Beirut: Dār al-Fikr), 3–5.
- M. Alfatih Suryadilaga, Living Hadis dalam Tradisi Masyarakat (Yogyakarta: Teras, 2012), 12.
- Muh. Zuhri, Hadis dan Pergumulannya dengan Tradisi Lokal (Jakarta: Kencana, 2014), 45–47.
- Fazlur Rahman, Islam and Modernity (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 52–54.
- Andi Faisal Bakti, Islam dan Budaya Lokal (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 33.
- Hans Robert Jauss, Toward an Aesthetic of Reception (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1982), 19.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, The Social Construction of Reality (New York: Anchor Books, 1966), 61–65.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2018), 131.
- Azyumardi Azra, Konteks Berteologi di Indonesia (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 114.